

## **DUKUNGAN GURU DAN EFIKASI DIRI AKADEMIK PADA SISWA SMA SEMESTA SEMARANG**

**Iriantika Prihastyanti, Dian Ratna Sawitri**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

prihastyanti@gmail.com

### **Abstrak**

Siswa yang bersekolah di SMA Semesta Semarang memiliki tuntutan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa tinggal terpisah dengan orang tua, menghadapi pembelajaran menggunakan dwibahasa, serta kurikulum nasional yang dipadukan kurikulum berorientasi internasional. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki efikasi diri akademik yang tinggi. Efikasi diri akademik adalah keyakinan diri individu akan kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas akademik pada level tertentu. Guru menjadi salah satu elemen sekolah yang dekat dengan siswa yang tinggal di asrama. Dukungan guru adalah bantuan berupa empati, penghargaan, perhatian, kepedulian, pengarahan, bimbingan dan pengajaran secara langsung dari guru yang dirasakan oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik siswa SMA Semesta Semarang. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Semesta Semarang, tinggal di asrama, dan WNI. Populasi berjumlah 335 siswa dan sampel penelitian berjumlah 175 siswa yang diperoleh menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data menggunakan Skala Dukungan Guru (23 aitem valid;  $\alpha=.899$ ) dan Skala Efikasi Diri Akademik (45 aitem valid;  $\alpha=.952$ ) yang telah diujicobakan kepada 42 siswa. Hasil uji analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi yang positif, yaitu sebesar  $r_{xy} = .414$  dengan  $p = .000$  ( $p < .01$ ). Semakin besar dukungan guru yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi efikasi diri akademik siswa. Dukungan guru memberikan sumbangan efektif sebesar 17.2 % terhadap efikasi diri akademik siswa, sedangkan 82.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** dukungan guru, efikasi diri akademik, siswa

### **Abstract**

*Semesta Semarang High School students have high demands. This is because students live separately from parents, prepared to be bilingual learner, and combined curriculum of national and international oriented curriculums. Therefore, it is important for the students to have high academic self-efficacy. Academic self-efficacy is personal belief in one's capability to perform academic tasks at a designated level. Teacher is a school element who close to the boarding students. The teacher support is help in the form of empathy, appreciation, attention, care, direction, guidance and direct instruction from the teachers perceived by the students. This study aims to determine the relationship between Semesta Semarang High School students' teacher support and academic self-efficacy. Characteristics of the population in this study were Semesta Semarang High School students, living in dormitories, and citizens. The population were 335 students and the sample of the study were 175 students obtained using cluster random sampling technique. Data collection used were Teacher Support Scale (23 valid items;  $\alpha = .899$ ) and Academic Self-efficacy Scale (45 valid items;  $\alpha = .952$ ) which have been tested to 42 students. The result of simple regression analysis showed positive correlation coefficient, that is  $r_{xy} = .414$  with  $p = .000$  ( $p < .01$ ). It showed that as the greater the students perceived the teacher's support, the higher the students' academic self-efficacy. The teacher support effectively contributes 17.2% to the students' academic self efficacy, while the other 82.8% is influenced by other factors which is not measured in this study.*

**Keywords:** teacher support, academic self-efficacy, students

## **PENDAHULUAN**

Siswa *boarding school* memiliki tuntutan lebih tinggi dibandingkan siswa *non-boarding school*. Siswa dituntut untuk mampu menghadapi perubahan-perubahan, yaitu lingkungan sekolah dan asrama baru, pengajar baru, teman baru, serta aturan asrama baru. Selain itu, terdapat pula perubahan lain sebagai akibat jauh dari orang tua yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Tuntutan bidang akademik, kemandirian, dan tanggung jawab dihadapkan kepada siswa (Widiastono, 2001). Siswa di sekolah pada dasarnya menghadapi beberapa hambatan, salah satunya hambatan yang terkait dengan akademik. Oleh karena itu, efikasi diri akademik pada siswa sangat diperlukan. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu dalam melakukan tuntutan akademik pada level kemampuan tertentu (Schunk, dalam Bong 1997).

SMA Semesta Semarang merupakan sekolah swasta berasrama yang menerapkan kurikulum nasional plus. Berdasarkan wawancara, kurikulum nasional plus adalah jenis kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum yang diakui internasional. Sistem pembelajaran dilakukan menggunakan dwibahasa (*bilingual*), yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Proses pembelajaran yang wajib dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris yaitu mata pelajaran eksakta (matematika, fisika, kimia, biologi) dan bahasa Inggris. Guru-guru mata pelajaran tersebut sebagian berasal dari negara asing. Buku-buku mata pelajaran yang bersangkutan juga menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada kepala sekolah, proses penerimaan siswa di SMA Semesta Semarang dilakukan dengan tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis meliputi tes IQ, matematika, fisika, biologi, kimia, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kapasitas inteligensi dan kemampuan mata pelajaran dasar calon siswa. SMA Semesta Semarang menerima siswa dengan kemampuan variatif, tidak seperti sekolah unggulan lainnya yang menetapkan batas nilai UN atau kemampuan inteligensi tertentu dalam penerimaan siswa baru. Calon siswa dengan jumlah nilai UN tinggi maupun rendah dapat diterima, begitu pula siswa dengan kemampuan IQ tinggi maupun rendah. Hal ini dikarenakan SMA Semesta Semarang memiliki landasan filosofis salah satunya yaitu bahwa pendidikan adalah hak semua orang, sehingga sekolah ini menerima siswa dengan kemampuan variatif tanpa diskrimansi. SMA Semesta Semarang memiliki salah satu tujuan yaitu memberikan ruang bagi perkembangan potensi siswa, oleh karena itu guru ditugaskan untuk dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensi masing-masing siswa.

Efikasi diri akademik siswa diperlukan di SMA Semesta Semarang, karena tuntutan akademik siswa tergolong tinggi sedangkan kemampuan siswa variatif. Adapun tuntutannya adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran eksakta (matematika, fisika, kimia, biologi) dan bahasa Inggris yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Guru yang mengampu pelajaran tersebut sebagian berasal dari negara asing sehingga dalam proses belajar mengajar dan interaksi penggunaan bahasa Inggris. SMA Semesta hanya memiliki satu jurusan yaitu jurusan IPA, sehingga semua siswa wajib mengikuti pelajaran eksakta, yaitu; matematika, fisika, kimia, dan biologi. Di sisi lain, tidak semua siswa berminat masuk jurusan IPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Roderick dan Camburn (dalam Ormrod, 2009) pada siswa kelas 9 di sekolah menengah Chicago menunjukkan hasil bahwa pada masa peralihan (dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas), siswa tidak mengalami kemajuan akademik yang signifikan. Terdapat 40% siswa mengalami penurunan akademik yang tajam di tahun pertama SMA. Peneliti menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa penurunan akademik di tahun

pertama siswa dipengaruhi oleh ketidaksiapan siswa untuk menghadapi tantangan akademik, perkembangan, dan tantangan sosial di sekolah baru.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada konselor SMA Semesta Semarang dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat *common problem* yang terjadi di SMA Semesta Semarang yang berlangsung dari tahun ke tahun, yaitu siswa baru yang merasa tidak mampu lagi untuk bersekolah di SMA Semesta Semarang sehingga ingin pindah sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; merasa tidak mampu mengikuti pelajaran karena dianggap sulit, serta proses kegiatan belajar-mengajar menggunakan bahasa Inggris dianggap mempersulit siswa untuk memahami pelajaran. Selain itu, faktor lingkungan yang baru, tinggal berjauhan dengan orang tua, dan peraturan yang baru juga berpengaruh. Fakta di lapangan membuktikan bahwa dalam kurun waktu kurang dari satu bulan pada tahun ajaran baru 2017, sudah ada tiga siswa yang mengundurkan diri.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tugas-tugas dan target akademik sangat diperlukan. Efikasi diri pada siswa merupakan hal yang berpengaruh pada keberhasilan di sekolah. Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa ragu-ragu dengan kemampuan yang dimiliki, mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan, bahkan menyerah. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha keras untuk menghadapi tantangan, pantang menyerah, semangat, dan tekun. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa dirinya mampu menguasai tugas-tugas serta meregulasi cara belajar sehingga memungkinkan pencapaian prestasi baik di sekolah (Papalia, dkk, 2009).

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu dalam melakukan tuntutan akademik pada level kemampuan tertentu (Schunk, dalam Bong 1997). Efikasi diri akademik penting untuk diteliti pada siswa *bilingual boarding school*. Efikasi diri akademik menjadi sumber daya yang sangat penting dalam berbagai aspek prestasi siswa dan mempengaruhi siswa dalam memilih aktivitas (Santrock, 2009). Zimmerman, Bandura, dan Pons (1992) dalam penelitian yang dilakukan pada siswa menengah di *Eastern City* menyatakan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh pada target akademik yang ditentukan siswa serta prestasi akademik. Semakin tinggi efikasi diri akademik siswa, maka semakin tinggi pula target akademik yang ditentukan siswa serta prestasi akademiknya semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Park (dalam Pajares & Urdan, 2006) yang menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh pada prestasi akademik yang diraih siswa. Selain itu, penelitian tersebut menyatakan bahwa efikasi diri akademik juga berperan penting dalam mengontrol motivasi untuk mencapai target-target akademik. Zimmerman (2000) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir, efikasi diri muncul sebagai prediktor yang sangat efektif bagi motivasi belajar siswa.

Bandura (dalam Alwisol, 2012) menyatakan bahwa terdapat empat sumber efikasi diri seseorang, yaitu pengalaman masteri, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta status emosional dan fisiologis. Persuasi verbal terjadi ketika individu diyakinkan oleh orang lain bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan sehingga individu tersebut berusaha mengerjakan tugasnya dengan optimal (Bandura, 1997). Nasihat, saran, *feedback*, yang diberikan orang terdekat mampu meningkatkan efikasi diri individu.

Sarwono (2000) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer bagi hampir setiap individu, sehingga hubungan dan interaksi intensif paling awal terjadi dalam lingkungan keluarga. Bertolak belakang dengan pernyataan tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada siswa *boarding school*, sekolah dan asrama merupakan lingkungan primer siswa. Interaksi lebih intensif dilakukan dengan guru yang berperan sebagai "*orang tua*" di sekolah. Guru turut memantau

kondisi siswa untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami siswa, termasuk permasalahan akademik. Guru akan mengajak berdiskusi dan memberikan saran dan solusi permasalahan akademik. Oleh karena itu, bantuan dan dukungan dari guru penting bagi siswa *boarding school*. Bantuan dari guru yang diterima dan diyakini individu tersedia untuknya disebut dukungan sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu tugas guru di SMA Semesta Semarang adalah piket malam, di mana guru bertugas untuk mengawasi siswa saat belajar mandiri di malam hari. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas, guru dapat membantu memberikan penjelasan di saat jam belajar mandiri malam. Siswa dapat meminta bantuan guru di luar jam pelajaran siswa sehingga memperlancar penyelesaian tugas. Siswa yang memiliki hasil belajar di bawah rata-rata berhak mendapatkan *extra lesson* dari guru. *Extra lesson* merupakan pelajaran tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah.

Taylor (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial akan lebih berarti bagi individu apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru termasuk orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan siswa *boarding school*.

Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain serta memberikan manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain (Uchino, dalam Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan yang diteliti dalam penelitian ini adalah dukungan sosial guru. Dukungan ini penting bagi siswa *boarding school* karena kehidupan siswa erat kaitannya dengan guru. Guru merupakan “*orang tua*” di sekolah sehingga dukungan guru dapat secara langsung membantu siswa menghadapi tuntutan akademik. Guru berpeluang memfasilitasi proses belajar siswa di luar kelas dan memberi dukungan secara emosional. Guru dapat menjadi sumber dukungan yang potensial karena siswa menghabiskan waktu di sekolah dan asrama sehingga dapat intens bertemu guru. Perkembangan akademik maupun perilaku siswa juga dapat dengan mudah dipantau guru, sehingga guru dapat dengan mudah pula memberikan bantuan secara langsung apabila siswa mengalami masalah.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA Semesta Semarang?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik dan mencari sumbangan efektif dukungan guru terhadap efikasi diri akademik pada siswa SMA Semesta Semarang.

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah pengetahuan, dan memperkaya ilmu psikologi, khususnya dalam bidang pendidikan dan perkembangan yang berkaitan dengan dukungan guru dan efikasi diri akademik.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi terkait dengan hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan efikasi diri akademik siswa.

## **Landasan Teoretis**

### Efikasi Diri Akademik

#### 1. Definisi

Ormrod (2008) secara umum mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian individu terhadap kemampuan diri untuk melakukan tugas atau mencapai target tertentu.

#### 2. Dimensi

Penelitian ini menggunakan dimensi efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh Hemond-Reuman dan Moilanen (dalam Perry, dkk, 2007), yaitu *concentration* (konsentrasi), *memorization* (penghafalan), *understanding concepts* (pemahaman konsep), *explaining concept* (penjelasan konsep), *note taking* (pencatatan), dan *study habits* (kebiasaan belajar).

#### 3. Sumber-sumber

Bandura (dalam Alwisol, 2012) mengemukakan bahwa efikasi diri dapat diperoleh melalui empat sumber, yaitu *mastery experiences* (pengalaman performansi pribadi), *vicarious experiences* (pengalaman vikarius), *verbal persuasion* (persuasi verbal), *emotional physiological state* (status emosional dan fisik).

### Dukungan Guru

Penelitian sebelumnya mengenai dukungan guru menggunakan skala dukungan sosial untuk mengukur dukungan guru. Virtue (2015) meneliti dukungan guru menggunakan skala dukungan guru berdasarkan guru sebagai salah satu konteks sosial siswa. Aitem-aitem yang digunakan merujuk pada dukungan sosial guru. Chapin dan Yang (2009) mengukur dukungan guru dalam penelitiannya dengan menggunakan skala dukungan sosial. Wentzel (1998) dalam penelitiannya mengukur konstruk *perceived teacher support* menggunakan subskala dukungan sosial dan dukungan akademik dari guru. Subsкала tersebut diambil dari skala *Classroom Life Measure*. Oleh karena itu, dukungan guru dalam penelitian ini menggunakan dukungan sosial dari guru. Dukungan guru yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada dukungan sosial dari guru.

#### 1. Definisi

Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain (Uchino, dalam Sarafino & Smith, 2011). Perasaan atau persepsi seseorang mengenai kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia saat diperlukan termasuk *perceived support* (Sarafino & Smith, 2011).

#### 2. Tipe-tipe dukungan sosial

Dukungan guru dalam penelitian ini menggunakan tipe-tipe dukungan sosial yang dikemukakan oleh Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011) yaitu dukungan emosional atau penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan persahabatan.

## **Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA Semesta Semarang. Semakin tinggi dukungan guru maka semakin tinggi efikasi diri akademik yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan guru, maka semakin rendah pula efikasi diri akademiknya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik dan mencari sumbangan efektif dukungan guru terhadap efikasi diri akademik pada siswa SMA Semesta Semarang.

## **METODE**

### **Identifikasi Variabel**

Variabel kriterium: Efikasi Diri Akademik

Variabel prediktor: Dukungan Guru

### **Definisi Operasional**

#### 1. Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik didefinisikan sebagai keyakinan siswa mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik meliputi tugas di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (*home work*), *quiz*, dan ujian tengah semester untuk mencapai target hasil yang telah ditentukan.

#### 2. Dukungan Guru

Dukungan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan sosial yang berasal dari guru. Dukungan guru mengacu pada bantuan berupa empati, penghargaan, perhatian, kepedulian, pengarahan, bimbingan dan pengajaran secara langsung dari guru yang dirasakan oleh siswa sehingga membuat siswa merasa dihargai, dipedulikan, diperhatikan, dan dibimbing.

### **Subjek Penelitian**

1. Siswa yang bersekolah di SMA Semesta Semarang
2. Tinggal di asrama
3. Warga negara Indonesia

### **Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *probability sampling*, khususnya *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* dilakukan dengan cara mengundi secara acak kelompok yang terdapat dalam populasi untuk mendapatkan sampel (Azwar, 2012). Teknik *cluster random sampling*, digunakan dalam penelitian ini karena populasi penelitian terdiri atas kelompok-kelompok sebagai representasi kelas-kelas yang ada di sekolah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 335 siswa yang terbagi dalam 15 kelas.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu skala. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model Likert. Skala dukungan guru dan efikasi diri akademik disusun berdasarkan dimensi masing-masing variabel.

### **Metode Analisis Data**

#### 1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas antara variabel prediktor dan variabel kriterium. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan aplikasi komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 21.0, lalu dilanjutkan dengan interpretasi hasil analisis data. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*.

#### 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persiapan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan skala efikasi diri akademik dan skala dukungan guru yang telah diujicobakan. Hasil uji coba skala efikasi diri akademik menunjukkan 3 aitem gugur dan 45 aitem valid dan koefisien reliabilitas sebesar .952. Hasil uji coba skala dukungan guru menunjukkan 9 aitem gugur dan 23 aitem valid dengan koefisien reliabilitas sebesar .899.

### **Analisis dan Interpretasi**

#### **1. Uji Asumsi**

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Variabel dukungan guru memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.003 dengan signifikansi .267 ( $p > .05$ ). Variabel efikasi diri akademik memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar .966 dengan signifikansi .309 ( $p > .05$ ). Nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari .05 ( $p > .05$ ) mengindikasikan bahwa distribusi kedua variabel normal. Hasil uji linieritas terhadap variabel dukungan guru dan efikasi diri akademik menghasilkan nilai koefisien sebesar  $F=35.815$  dengan signifikansi  $p=.000$  ( $p < .05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan guru dan efikasi diri akademik memiliki hubungan linier.

#### **2. Uji Hipotesis**

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan koefisien korelasi dan signifikansi antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik sebesar  $r_{xy} = .414$  dengan  $p = .000$  ( $p < .01$ ). Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki arah hubungan yang positif.

### **Pembahasan**

Hasil uji hipotesis ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang positif, yaitu sebesar  $r_{xy} = .414$  dengan  $p = .000$  ( $p < .001$ ). Nilai korelasi yang positif dari uji hipotesis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan guru, maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik siswa dan berlaku sebaliknya. Semakin rendah tingkat dukungan guru maka semakin rendah pula tingkat efikasi diri akademik siswa SMA Semesta Semarang. Dengan demikian, hipotesis yang telah peneliti ajukan **dapat diterima**.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Bandura (dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2012) yang menggambarkan teori resiprokal tiga faktor atau *triadic reciprocity* yaitu faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut biasanya berinteraksi dalam situasi kelas. Guru merupakan salah satu faktor lingkungan pada siswa. Instruksi, pengarahan, informasi, serta pengajaran yang diberikan guru akan mempengaruhi siswa dalam berpikir, mengambil tindakan, dan berperilaku, termasuk efikasi diri akademik siswa. Efikasi diri akademik merupakan faktor personal yang dapat dipengaruhi oleh instruksi, pengarahan, informasi, serta pengajaran guru sebagai faktor lingkungan siswa. Koh dan Frick (2009) menyatakan bahwa interaksi antara guru dan murid dapat mempengaruhi efikasi diri akademik siswa.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldridge, Afari, dan Fraser (2013) terkait dengan pengaruh dukungan guru dan relevansi personal pada efikasi diri akademik dan kenikmatan mata pelajaran matematika. Dukungan guru dan relevansi personal dalam penelitian ini merupakan atribut psikososial dari lingkungan kelas. Efikasi diri akademik dan kenikmatan mata pelajaran matematika dalam penelitian ini merupakan konstruk sikap. Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa dukungan guru dan relevansi personal berpengaruh secara signifikan terhadap pada efikasi diri akademik dan kenikmatan mata pelajaran matematika. Semakin tinggi dukungan guru dan relevansi personal yang didapatkan siswa maka kenikmatan siswa mengenai pelajaran matematika semakin positif serta efikasi diri akademik siswa semakin tinggi.

Studi kualitatif yang dilakukan oleh Bryant (2017) terhadap siswa kelas sepuluh SMA menghasilkan tiga temuan utama. Temuan pertama mengindikasikan bahwa efikasi diri akademik

yang dirasakan siswa bersumber dari pengalaman-pengalaman yang dialami selama bersekolah sejak berada di sekolah dasar. Siswa yang pernah mengalami kesuksesan dalam perjalanan pendidikan akan lebih yakin mampu menghadapi tantangan pendidikan. Keyakinan siswa yang tinggi dapat meningkatkan dorongan siswa, meningkatkan keuletan siswa dalam menghadapi tantangan akademik, dan motivasi akademik yang kuat. Sebaliknya, kegagalan dalam perjalanan pendidikan yang pernah dialami siswa menyebabkan rendahnya keyakinan diri akan kemampuan menghadapi tantangan pendidikan. Siswa akan menunjukkan rendahnya motivasi akademik, depresi, apatis, dan takut akan kegagalan. Temuan kedua menekankan bahwa persuasi, keadaan fisiologis, dan afektif merupakan sumber efikasi diri akademik siswa. Guru turut berperan dalam hal ini. Persuasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa serta kenyamanan yang dirasakan siswa oleh guru mempengaruhi status fisiologis dan afektif siswa. Temuan ketiga mengungkapkan bahwa motivasi akademik siswa didasari oleh efikasi diri akademik yang dirasakan masing-masing siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Liu, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa dukungan guru berkorelasi positif terhadap keterlibatan siswa dalam pelajaran matematika melalui efikasi diri akademik.

Siswa yang memiliki capaian prestasi baik memperlihatkan efikasi diri akademik yang lebih tinggi dari pada siswa lain di kelompoknya. Hasil penelitian terhadap siswa dari sekolah negeri dan swasta mengungkapkan bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi efikasi diri akademik siswa. Siswa laki-laki memiliki efikasi diri akademik yang lebih tinggi dalam pelajaran matematika, sains, dan bahasa Inggris. Sebaliknya, siswa perempuan memiliki efikasi diri akademik yang lebih tinggi dalam pelajaran bahasa Spanyol (Lavadores, Escobedo, & Sosa, 2017). Sebuah meta analisis yang dilakukan oleh Huang (2013) menunjukkan bahwa siswa perempuan menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi dalam bidang bahasa dan seni daripada siswa laki-laki. Di sisi lain, siswa laki-laki menunjukkan efikasi diri akademik yang lebih tinggi daripada siswa perempuan dalam pelajaran matematika, komputer, dan ilmu sosial.

Penelitian Ferla, Valcke, dan Cai (2009) menunjukkan bahwa efikasi diri akademik khususnya dalam pelajaran matematika merupakan prediktor prestasi akademik yang lebih tepat dibandingkan dibandingkan konsep diri akademik. Siswa yang lebih percaya akan kemampuannya untuk menyelesaikan tantangan-tantangan akademik akan memiliki capaian prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu variabel antededen yang kuat mempengaruhi efikasi diri akademik adalah tingkat kesulitan pelajaran, selain itu gender juga mempengaruhi efikasi diri akademik siswa. Siswa perempuan memiliki efikasi diri akademik yang lebih rendah di bidang matematika daripada siswa laki-laki, namun hasil sebaliknya ditunjukkan dalam hal tingkat kesulitan pelajaran. Siswa laki-laki menganggap tingkat kesulitan pelajaran lebih tinggi daripada siswa perempuan. Hal tersebut diduga terjadi karena siswa perempuan cenderung lebih tidak membandingkan kemampuan intelektual mereka.

Dukungan guru dalam penelitian ini menghasilkan sumbangan efektif sebesar 17.2% terhadap efikasi diri akademik siswa SMA Semesta Semarang dan 82.8% lainnya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun faktor tersebut antara lain program intervensi edukasi, pengalaman masteri, dan pengalaman vikarius. Dinther, Dochy, dan Segers (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik siswa. Faktor-faktor tersebut berupa program intervensi melalui program-program edukasi, studi intervensi, relasi yang signifikan, pengalaman masteri, pengalaman vikarius, persuasi verbal, faktor kombinasi, dan pelatihan, dan strategi instruksi. Hasan, Hossain, dan Islam (2014) menemukan bahwa pengalaman masteri, pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan dorongan psikologis dapat mempengaruhi efikasi diri akademik siswa.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Semesta Semarang memiliki efikasi diri akademik yang cenderung tinggi. Tidak terdapat siswa yang memiliki efikasi diri akademik sangat rendah, 38 siswa (21.7%) memiliki efikasi diri akademik rendah, 123 siswa (70,3%) termasuk kategori tinggi, dan 14 siswa (8%) berada dalam kategori sangat tinggi. Tingginya efikasi diri akademik siswa SMA Semesta Semarang menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat memenuhi tugas-tugas akademik sesuai dengan levelnya.

Efikasi diri akademik yang tinggi pada siswa SMA Semesta Semarang dapat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah yang menerapkan sistem wajib belajar di luar jam sekolah yang disebut *etut* yaitu pada malam hari pukul tujuh malam hingga pukul sembilan malam. Kegiatan tersebut juga diterapkan pada saat libur sekolah dengan durasi yang telah ditentukan bagi siswa tingkat akhir. Pelaksanaan *etut* diawasi oleh pembina asrama dan guru piket sehingga meminimalisir siswa melakukan pelanggaran untuk tidak mengikuti *etut*. *Etut* diselenggarakan agar siswa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kegiatan ini membentuk kebiasaan belajar atau *study habits* siswa yang terpolat dan terencana dan dilakukan secara konsisten. Kebiasaan belajar atau *study habits* merupakan salah satu dimensi efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh Hemond-Reuman dan Moilanen (dalam Perry, DeWine, Duffy, & Vance, 2007). Dimensi tersebut digunakan dalam penelitian ini. Kegiatan *etut* tersebut dapat mempertahankan dan meningkatkan *study habit* siswa sehingga efikasi diri akademik siswa SMA Semesta Semarang tinggi.

Dukungan guru yang dirasakan siswa tidak hanya ketika proses belajar dan mengajar berlangsung. Berdasarkan wawancara, terdapat kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran yang melibatkan guru dan siswa sehingga siswa merasa lebih dekat dengan guru. Adapun kegiatannya adalah memasak bersama wali kelas, buka puasa bersama, *camp*, membaca buku, dan *sharing* bersama. Hal tersebut membuat siswa merasa nyaman, dipedulikan, dan diperhatikan sehingga dapat meningkatkan status emosional dan fisiologis siswa. Status emosional dan fisiologis merupakan salah satu sumber efikasi diri akademik menurut Bandura (dalam Alwisol, 2012).

Berdasarkan wawancara dengan siswa, siswa juga mendapatkan pengarahan-pengarahan dari sebagian guru dan wali kelas mengenai cara belajar yang baik dan efektif. Guru memberikan masukan mengenai cara mempelajari materi yang efektif di sela-sela pelajaran berlangsung, sedangkan wali kelas memberikan arahan mengenai manajemen waktu belajar pada saat konseling. *Study skill* atau keterampilan belajar sangat penting bagi siswa karena dapat mempengaruhi prestasi atau performa akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Crede dan Kuncel (2008) terhadap siswa SMA menunjukkan hasil bahwa kebiasaan belajar, keterampilan belajar, serta sikap belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cherna dan Pavliushchenko (2015) bahwa semakin baik kebiasaan belajar siswa maka semakin tinggi prestasi akademik yang dimiliki siswa.

Studi eksperimen yang dilakukan oleh Wernerbach, Crowley, Bates, dan Rosenthal (2011) menunjukkan hasil bahwa pelatihan keterampilan belajar pada siswa dapat mempengaruhi efikasi diri akademik siswa. Kelompok eksperimen merupakan siswa yang memiliki efikasi diri akademik lebih rendah dan diberi pelatihan keterampilan belajar. Hasil eksperimen menunjukkan peningkatan efikasi diri yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 21.7% siswa SMA Semesta Semarang memiliki efikasi diri akademik yang tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat siswa SMA Semesta Semarang yang memiliki keyakinan diri rendah mengenai kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan

emosional dan fisiologis siswa. Peneliti telah melakukan survei kepada siswa untuk mengetahui pendapat siswa terkait tuntutan akademik yang dihadapi.

Peneliti melakukan survei kepada 182 siswa SMA Semesta Semarang mengenai tuntutan akademik yang dihadapi. Hasil survei menunjukkan bahwa 3 siswa (1.6%) merasa bahwa tuntutan akademik sangat ringan, 13 siswa (7.1%) merasa bahwa tuntutan akademik ringan. Siswa yang merasa bahwa tuntutan akademik yang dihadapi sedang sebanyak 100 siswa (54.9%), 62 siswa (34.1%) merasa bahwa tuntutan akademik yang dihadapi berat. Terdapat pula siswa yang merasa tuntutan akademiknya sangat berat yaitu sebanyak 4 siswa (4.4%). Selain itu, peneliti juga telah melakukan survei awal mengenai keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan akademik kepada 182 siswa. Survei menghasilkan 40% siswa merasa sangat yakin, 72.5% siswa merasa yakin, dan 5.5% siswa merasa tidak yakin mampu menghadapi tugas-tugas akademik.

Hasil survei menunjukkan 38.5% siswa beranggapan bahwa tuntutan akademik di sekolah berat dan sangat berat, serta terdapat pula siswa yang tidak yakin terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang menilai bahwa tuntutan akademik yang dihadapi berat dan sangat berat serta tidak yakin tersebut menunjukkan bahwa terdapat ekspektasi efikasi yang rendah. Efikasi diri akademik dipengaruhi oleh cara pandang siswa terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan. Tuntutan akademik yang dirasa berat serta pesimis yang dirasakan merupakan kecemasan dan *stress* yang dialami siswa menggambarkan kondisi fisiologi dan emosi siswa. Bandura (dalam Feist, Feist, & Roberts, 2013) menyatakan bahwa kondisi fisiologi dan emosi merupakan salah satu sumber efikasi diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa status fisiologi dan emosi sebagai sumber efikasi diri akademik menyebabkan masih adanya siswa SMA Semesta Semarang yang memiliki efikasi diri akademik rendah.

Dukungan guru yang dirasakan siswa akan membantu siswa untuk lebih berani dan percaya diri sehingga siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Selain itu, keberanian dan kepercayaan diri siswa juga membantu siswa untuk berani mengambil resiko belajar, mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang sulit (Aldridge, Afari, & Fraser, 2013). Dukungan afektif guru yang dirasakan siswa berpengaruh terhadap *sense of belonging*, *academic enjoyment*, *academic hopelessness*, dan efikasi diri akademik siswa. Siswa sekolah menengah yang merasakan dukungan afektif guru positif akan memiliki keyakinan lebih besar untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika. Semakin tinggi dukungan afektif guru yang dirasakan siswa maka semakin besar pula *sense of belonging*, *academic enjoyment*, dan efikasi diri akademiknya. Berbanding terbalik dengan hasil tersebut, semakin tinggi dukungan afektif guru yang dirasakan siswa, maka semakin rendah *academic hopelessness* yang dialami siswa (Sakiz, Pape, & Hoy, 2012). Kozanitis, Chouinard, dan Desbiens (2007) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan guru dan reaksi guru mempengaruhi secara langsung perilaku mencari bantuan siswa. Di sisi lain, persepsi siswa mengenai dukungan guru dan reaksi guru berpengaruh tidak langsung terhadap efikasi diri akademik dan nilai tugas siswa. Guru memiliki peran penting bagi prestasi siswa (Wentzel, dalam Santrock, 2011).

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat siswa yang merasakan dukungan guru sangat rendah, 5 siswa (2.9%) termasuk dalam kategori merasakan dukungan guru rendah, 116 siswa (66.3%) berada dalam kategori dukungan guru tinggi, dan 54 siswa (30.9%) berada dalam kategori dukungan guru sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan guru yang didapatkan oleh siswa SMA Semesta Semarang tergolong tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh kedekatan yang terjalin antara guru dan murid. SMA Semesta Semarang merupakan sekolah berasrama, siswa tinggal terpisah dengan orang tua dan lebih intens bertemu guru. Ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan mengenai materi pelajaran, siswa dapat dengan mudah bertemu

guru dan mendapatkan penjelasan. Siswa dapat bertemu guru dan mendapatkan bantuan dari guru di luar jam sekolah seperti ketika jam wajib belajar malam. Guru bersedia membantu siswa yang ingin bertanya atau memerlukan bantuan terkait tugas sekolah ketika piket malam. Selain itu, bagi siswa yang memperoleh nilai mata pelajaran di bawah rata-rata, guru menyediakan waktu khusus untuk tambahan pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memperoleh dukungan instrumental dan informasional yang termasuk dalam tipe dukungan sosial menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011).

Hasil penelitian, sebanyak 5 siswa (2.9%) masih merasakan dukungan guru yang rendah. Berdasarkan wawancara, hasil tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kebutuhan siswa sehingga merasa tidak perlu, tidak ingin menyusahkan orang lain, perilaku mencari batuan rendah, dan keterampilan sosial siswa. Antonucci (dalam Sarafino, 2012) menyebutkan bahwa tidak semua orang mampu merasakan dukungan sosial yang dibutuhkan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menerima dukungan, faktor tersebut dapat berasal dari individu penerima dukungan dan penyedia dukungan. Faktor yang berasal dari penerima dukungan yaitu ketika individu kurang mampu menerima dukungan sosial karena tidak mampu bersosialisasi. Individu tersebut tidak menginginkan individu lain mengetahui permasalahan dan kebutuhannya. Hal lainnya adalah ketika terdapat individu yang tidak asertif untuk mencari bantuan, merasa bahwa dirinya tidak ketergantungan, merasa tidak ingin membebani orang lain. Individu tersebut merasa tidak nyaman untuk mengungkapkan isi hati kepada orang lain dan tidak tahu kepada siapa dapat meminta bantuan. Faktor yang berasal dari penyedia dukungan antara lain karena tidak memiliki sumber dukungan yang dibutuhkan, memiliki kepentingan sendiri, kurang peka terhadap kebutuhan orang lain.

Berdasarkan asal sekolah, efikasi diri akademik siswa yang berasal dari sekolah asrama dan non asrama menunjukkan signifikansi  $.363 (p > .05)$ . Hal tersebut menyimpulkan bahwa tidak dapat perbedaan efikasi diri akademik antara siswa yang berasal dari sekolah asrama dan non asrama. Hasil senada diungkapkan pada dukungan guru yang dirasakan siswa yang berasal dari sekolah asrama dan non asrama yaitu signifikansi  $.111 (p > .05)$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dukungan guru yang dirasakan siswa yang berasal dari sekolah asrama maupun non asrama. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa di lingkungan sekolah akan mempengaruhi kondisi psikologis siswa (Goodman, dkk, 2010). Tidak adanya perbedaan efikasi diri akademik dan dukungan guru yang dirasakan siswa berdasarkan asal sekolah dapat disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang sama di dapatkan selama bersekolah di SMA Semesta Semarang. Siswa memiliki tuntutan yang sama dan perlakuan yang sama selama bersekolah di SMA Semesta Semarang.

Penjelasan mengenai hubungan guru dan siswa di atas mengindikasikan bahwa siswa SMA Semesta Semarang cenderung memiliki kedekatan yang baik dengan guru. Kedekatan tersebut menjadikan siswa merasa mendapat dukungan penghargaan dan persahabatan dari guru. Dukungan tersebut merupakan tipe dukungan sosial yang dikemukakan oleh Cutrona dan Gardner (dalam Sarafino & Smith, 2011) sehingga siswa merasa mendapatkan dukungan guru yang tinggi. Siswa yang merasa mendapatkan dukungan dan kepedulian dari guru lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas akademik daripada siswa yang merasa tidak mendapatkan dukungan dan kepedulian guru (Wentzel, dalam Santrock 2011). Keakraban yang terjalin antara guru dengan siswa berpengaruh terhadap semangat belajar siswa (Amaria, 2012). Guru yang memiliki keterlibatan yang baik dengan siswa menghasilkan dukungan yang membuat siswa menunjukkan kemajuan yang baik serta mendorong siswa untuk meregulasi diri dalam mencapai prestasi (Pressley, dkk, dalam Santrock 2011).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan guru dengan efikasi diri akademik siswa SMA Semesta Semarang. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = .414$  dengan  $p = .000$  ( $p < .001$ ). Kesimpulan yang dapat diambil adalah semakin tinggi dukungan guru yang dirasakan siswa maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik siswa. Berlaku sebaliknya, semakin rendah dukungan guru maka semakin rendah pula efikasi diri akademik siswa. Dukungan guru memberikan sumbangan efektif sebesar 17.2 % terhadap efikasi diri akademik siswa, sedangkan 82.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak dapat perbedaan efikasi diri akademik dan dukungan guru antara siswa yang berasal dari sekolah asrama dan non asrama. Hal tersebut ditunjukkan dengan signifikansi .363 ( $p > .05$ ) pada efikasi diri akademik dan .111 ( $p > .05$ ) pada dukungan guru siswa SMA Semesta Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldrige, J. M., Afari, E., & Fraser, B. J. (2013). Influence of teacher support and personal relevance on academic self-efficacy and enjoyment of mathematic lessons: a structural equation of modeling approach. *Alberta Journal of Educational Research*, 58(4), 614-133. Diunduh dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1006473>
- Alwisol. (2012). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amaria, S. U. H. (2012). *Pengaruh keakraban guru dengan siswa terhadap semangat belajar siswa Madrasah Aliyah Al-ma'arif Saripan Jepara*. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bong, M. (1997). Generality of academic self-efficacy judgements: evidence of hierarchial relations. *Journal of Educational Psychology*, 89(4), 696-709. doi: 10.1037/0022-0663.89.4.696.
- Bryant, S. K. (2017). Self-efficacy sources and academic motivation: a qualitative study of 10th graders. *Electronic Theses and Dissertations*. Paper 3231. Diunduh dari <https://dc.etsu.edu/etd/3231>
- Chapin, L. A. & Yang, R. K. (2009). Perception of social support in urban at-risk boys and girls. *The Journal of At-Risk Issues*, 15(1), 1-7. Diunduh dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ861118.pdf>
- Cherna, M. A. & Pavliushchenko, K. (2015). Influence of study habits on academic performance of unternational college students in shanghai. *Higher Education Studies*, 5(4), 42-55. doi: 10.5539/hes.v5n4p42
- Crede, M. & Kuncel, NR. (2008). Study habits, skills, and attitudes: The third pillar supporting collegiate academic performance. *Perspectives on Psychological Science*, 3(6), 425-453. doi: 10.1111/j.1745-6924.2008.00089.x
- Dinther, Dochy, dan Segers. (2011). Factor affecting students' self-efficacy in higher education. *Educational Research Review*, 6(2), 95-108. doi: 10.1016/j.edurev.2010.10.003

- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.A. (2013). *Theories of personality (international edition)*. Singapore: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: Reconsidering structural relationships. *Learning and Individual Differences, 19*(4), 499-505. doi: 10.1016/j.lindif.2009.05.004
- Goodman, dkk. (2010). *Poorer children's educational attainment: How important are attitudes and behaviour?*. Joseph Rowntree Foundation. Diunduh dari: <https://www.jrf.org.uk/sites/default/files/jrf/migrated/files/poorer-children-education-full.pdf>
- Hasan, M. Z. B, Hossain, T. B. & Islam, A. (2014). Factors affecting self-efficacy towards academic performance: A study on polytechnic students in malaysia. *Advances in Environmental Biology, 8*(9), 695-705. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/263807314\\_Factors\\_Affecting\\_Self-Efficacy\\_Towards\\_Academic\\_Performance\\_A\\_Study\\_on\\_Polytechnic\\_Students\\_in\\_Malaysia](https://www.researchgate.net/publication/263807314_Factors_Affecting_Self-Efficacy_Towards_Academic_Performance_A_Study_on_Polytechnic_Students_in_Malaysia)
- Huang, C. (2013). Gender differences in academic self-efficacy: A meta analysis. *European Journal of Psychology of Education, 28*(1), 1-35. doi: 10.1007/s10212-011-0097-y
- Koh, J. H. L., & Frick, T. W. (2009). Instructor and student classroom interactions during technology skills instruction for facilitating preservice teachers' computer self-efficacy. *Journal for Educational Computing Research, 40*(2), 211–228. doi: 10.2190/EC.40.2.d
- Kozanitis, A., Chouinard, R. & Desbiens, J. A. (2007). Perception of teacher support and reaction towards questioning: Its relationship to instrumental help-seeking and motivation to learn. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, 19*(3), 238-250.
- Lavadores, A. K.C., Escobedo, P. S., & Sosa, J.P. (2017). Academic self efficacy of high achieving students in Mexico. *Journal of Curriculum and Teaching, 6*(2). doi: 10.5430/jct.v6n2p8
- Liu, dkk. (2017). Teacher support and math engagement: Roles of academic self-efficacy and positive emotions. *Educational Psychology*. doi: 10.1080/01443410.2017.1359238.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi pendidikan jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Pajares, F., & Urdan, T. (2006). *Self efficacy beliefs of adolescents*. Greenwich, CT: Information Age Publishing.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development. Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perry, J. C., DeWine, D. B., Duffy, R. D., & Vance, K. S. (2007). The academic self-efficacy of urban youth: A mixed-methods study of school-to-work program. *Journal of Career Development, 34*(2), 103-126. doi:10.1177/0894845307307470
- Sakiz, G., Pape, S.J., & Hoy, A. W. (2012). Does perceived teacher affective support matter for middle school students in mathematics classrooms? *Journal of School Psychology, 50*(2). 235-255. doi: 10.1016/j.jsp.2011.10.005
- Sanderson, C. A. (2004). *Health psychology*. Hoboken, NJ: John Wiley&Sons, Inc.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan (3 ed., Vol. 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. New York, NY: Mc Graw Hill.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interaction (seventh edition)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W. (2000). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: Teori, penelitian, dan aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology*. Los Angeles, CA: McGraw Hill.
- Virtue, D. C. (2015). Teacher and peer support for young adolescents' motivation, engagement, and school belonging. *Research in Middle Level Education*, 38(8), 1-18. Diunduh dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1074877.pdf>
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationship and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2). Diunduh dari: <http://stelar.edc.org/sites/stelar.edc.org/files/wentzel98.pdf>
- Widiastono, T. D. (2001). *Sekolah Berasrama, Ketika Jakarta Tak Lagi Nyaman*. Diunduh dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0105/01/DIKBUD/keti34.htm>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motivate to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82-91. doi: 10.1006/ceps.1999.1016
- Zimmerman, B. J., Bandura, A., & Pons, M. M. (1992). Self-motivation for academic attainment: The role of self-efficacy beliefs and personal goal setting. *American Educational Research Journal*, 29(3), 663-676. doi: 10.3102/00028312029003663